

JURNAL

FENOMENA PENGGUNAAN BEHEL GIGI SEBAGAI SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI PERKOTAAN

Hendina Pratiwi

071211433057

Abstrak

Pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh remaja memiliki tujuan untuk memperkuat identitas remaja dalam kehidupan sosialnya. Dalam kajian ini mencoba mendeskripsikan mengenai proses gaya hidup penggunaan behel gigi di kalangan remaja dalam pembentukan identitas dalam kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam analisa interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead yang diperkuat dengan dimensi pemikiran gaya hidup David Chaney. Serta didukung dengan Teori yang dikemukakan oleh Jean P Baudrillard yaitu Konsumsi Objek Paling Indah: Tubuh. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa behel gigi sudah berubah dari orientasi kesehatan kearah orientasi fashion. Kondisi tersebut menimbulkan ekspektasi di kalangan remaja dan membuat behel gigi digunakan sebagai media oleh remaja agar bisa eksis di lingkungan sosialnya.

A. Pendahuluan

Masyarakat dengan segala kompleksitasnya terus berkembang seiring dengan berkembangnya jaman peradaban manusia. Modernisasi dan globalisasi yang menjadi arus perkembangan manusia di seluruh dunia tidak dapat dibendung lagi dan mempengaruhi berkembangnya masyarakat itu juga. Pada masyarakat yang semakin berkembang ke arah heterogenitas yang semakin tinggi ini, berbagai macam bentuk gaya hidup juga semakin berkembang dan semakin kompleks dewasa ini. Pada masyarakat metropolis mengalami perkembangan dalam variasi gaya hidup. Berkembangnya Gaya hidup masyarakat metropolis dapat dilihat dengan fenomena penggunaan “behel gigi” pada kalangan remaja.

Fenomena penggunaan behel gigi merupakan usaha manusia memenuhi hasratnya untuk menjadi lebih baik atau sekedar untuk memunculkan eksistensi diri. Behel gigi bukan hanya untuk merapihkan gigi, akan tetapi dapat digunakan sebagai *Fashion*.

Tidak hanya itu saja dengan menggunakan behel seseorang merasa percaya diri, karena selain sebagai ajang trend penggunaan behel-pun bisa menaikkan dan meningkatkan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Saat menggunakan barang mahal, membuat status orang di masyarakat terangkat. Tak jarang orang-orang berkantong tebal menjadikan barang-barang mahal sebagai salah satu identitas diri untuk menunjukkan martabatnya di mata orang lain. Hal ini juga berlaku pada penggunaan behel gigi.

Penggunaan behel gigi sebagai gaya hidup ini menimbulkan pengaruh positif dan juga negatif. Dampak positif dari penggunaan behel gigi ini, dimana kita mendapatkan suatu identitas, disini kita lihat dari sudut pandang gaya hidupnya yang termasuk kedalam gaya-gaya warna-warni karet behel akan membuat menjadi lebih kreatif dan lebih variatif dalam menciptakan suatu pribadi yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Ini adalah masalah kesepahaman setiap orang dimana gaya hidup tersebut dapat mempengaruhi seseorang secara positif. Namun ada pula sisi negatif dari penggunaan behel gigi sebagai trend ini sendiri dimana, semula behel hanya untuk diperuntukkan bagi orang yang mempunyai bentuk gigi yang tidak rata, dengan berkembangnya jaman behel gigi menjadi ajang bergaya dan sudah disalah artikan.

Konsumsi behel gigi merupakan bagian ciri gaya hidup modern. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang terhadap suatu barang. Orang akan cenderung memilih produk, jasa, atau aktivitas tertentu karena hal tersebut diasosiasikan dengan gaya hidup tertentu. Misalnya orang-orang yang berorientasi pada karir akan memilih pakaian, buku, majalah, komputer, dan barang-barang lainnya yang berbeda dengan mereka yang berorientasi pada keluarga. Dalam gaya hidup, kegiatan konsumsi mendapat kedudukan yang paling istimewa. Kegiatan konsumsi yang dirujuk

budaya konsumen terlihat dari perilaku manusia yang mengubah benda-benda untuk tujuan mereka sendiri (Lury, 1998:3). Perilaku konsumsi behel gigi yang dilakukan oleh remaja saat ini sudah mengarah pada perilaku konsumsi irasional, karena para remaja mengambil tindakan dimana tujuan awal menggunakan behel adalah untuk memperbaiki susunan gigi. Namun kini terselip tujuan-tujuan lain yang menurut perkiraan mereka akan lebih banyak menguntungkan tetapi kenyataannya justru merugikan.

Penggunaan behel gigi pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki susunan gigi, akan tetapi, selain dapat memperbaiki susunan gigi penggunaan behel diharapkan mampu untuk memunculkan citra (*image*) remaja tersebut dianggap sebagai pemerhati *fashion* terkini, dan juga sebagai simbol status individu didalam masyarakat. Padahal beberapa dampak negatif behel gigi ini sudah jelas akan dihadapi pemakainya yaitu muncul kuman dan bakteri karena kondisi gigi yang susah dibersihkan. Kuman dan bakteri akan mudah sekali hidup dimulut, kuman akan mudah sekali terselip disela-sela behel jika tidak rajin memakai obat kumur. Lalu kuman dan bakteri yang hidup dimulut akan menimbulkan bau mulut.

Selain itu pemakaian behel gigi ditukang gigi yang tidak berijin resmi atau illegal untuk sekedar gaya semakin menambah buruk resiko terkena penyakit menular. Hal ini disebabkan alat-alat yang digunakan belum terjamin kebersihannya, apalagi langsung bersentuhan dengan mulut. Yang paling berbahaya yaitu dapat menimbulkan hepatitis bahkan HIV. Kawat logam yang dipasang pada gigi sering berbenturan dan dapat menyebabkan luka kecil pada bibir dan bagian dalam pipi. Saat pemakai terlibat dalam aktivitas seksual, seperti seks oral atau bahkan berciuman pun luka kecil dalam mulut akan menyediakan jalan masuk untuk penyakit yang

mudah menular seperti hepatitis dan HIV/AIDS. Selain itu orang yang tidak memiliki alergi sebelum mereka memakai behel gigi berpotensi terkena alergi setelah mereka memakainya.

Secara medis, behel tergolong dalam kosmetik kesehatan yang tidak difungsikan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Meski demikian behel tetap masuk dalam kategori kesehatan dengan fungsi pencegahan atas “*ketidak-normalan*” susunan geligi, seperti; Gingsul atau tonggos (Boneng). Pengaturan dilakukan dengan mengikat gigi agar kembali tersusun rapih, untuk menghindari atau mengurangi kesan “*wajah jelek*” dan menambah “*kenyamanan atau kecantikan wajah*”. Dengan kata lain, penggunaan behel berimplikasi pada penampilan. Lebih jauh, seperti halnya teknologi kosmetik kesehatan lainnya; operasi plastik di wajah, pemasangan silikon pada payudara, dan lainnya, behel bisa saja berhubungan dengan tingkatan status sosial seseorang. Tingginya tingkat penggunaan behel boleh jadi disebabkan kemudahan mendapat, memasang, dan perawatan. Melalui akses internet, seseorang kini telah mudah mendapatkan behel dengan berbagai macam warna dan bentuk bantalan, disamping bahan tersebut telah dijual secara bebas pada apotik bahkan toko umum.

Mudahnya akses untuk mengakses penggunaan behel gigi didukung dengan sistem informasi yang juga semakin pesat, kondisi tersebut membuat pengetahuan masyarakat tentang fungsi behel pun berubah. Akan tetapi perubahan pengetahuan masyarakat mengenai behel tidak berarti meninggalkan fungsi lamanya yang sebagai mana penjelasan di atas digunakan dalam konteks kesehatan. Perubahan yang dimaksud dalam kondisi kekinian adalah trend atau *style*, atau sebatas gaya hidup semata. Meski demikian, tidak dapat dipahami jika perubahan fungsi dari kesehatan menuju fungsi *style* tersebut bertujuan agar penampilan menjadi lebih menarik, sebab keduanya mengarah pada penampilan. Kehidupan di dunia remaja diwarnai dengan

berbagai gaya hidup yang berbeda-beda. Banyak hal yang biasa dilakukan oleh mereka yang sangat tertarik untuk mengikuti perkembangan jaman atau trend yang sedang mewabah, berbagai cara dilakukan untuk memenuhi hasrat tersebut seperti halnya yang sedang marak terjadi saat ini yaitu penggunaan behel gigi sebagai pendukung penampilan atau gaya bukan dipakai untuk kesehatan.

Berdasarkan atas penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti latar belakang, atau alasan-alasan remaja menggunakan behel gigi sebab; (1) behel secara medis difungsikan untuk mengatur susunan geligi dan pertumbuhan gusi, tetapi pada kenyataannya, menurut pengamatan peneliti, para pengguna behel memiliki susunan geligi dan pertumbuhan gusi yang terlihat baik; (2) pemakaian behel gigi memperlihatkan pergeseran-pergeseran sosial budaya kaum muda dalam masyarakat, dari tradisional menuju modernitas; (3) pemakaian behel gigi memperlihatkan bagaimana proses pembentukan gaya hidup dan citra (*image*) remaja dari pemakaian dan pemilihan behel gigi; (4) pemakaian behel gigi memperlihatkan bukan hanya sebagai produk kesehatan, tetapi dilihat dari bagaimana individu memilih dan memakai behel gigi tersebut, sehingga behel gigi yang dipakai tersebut memiliki makna baru bagi pemakainya yang dapat dijadikan sebagai simbol bagi identitas individu itu sendiri dan sebagai identitas individu dalam lingkungan sosialnya.

Peneliti memfokuskan pada beberapa tempat yaitu di Universitas Airlangga di Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini mengingat terdapat banyak sekali remaja dengan status ekonomi menengah keatas yang haus akan eksistensi diri yang mengenyam pendidikan di lokasi tersebut. Selain itu pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan kemudahan akses untuk mendapatkan atau

memasang behel gigi oleh remaja. Kemudahan akses pemasangan behel gigi dikarenakan di Kota Surabaya terdapat Universitas Airlangga yang memiliki Fakultas kedokteran gigi dimana hal ini memberikan kemudahan akses untuk setiap remaja dalam pemakaian behel gigi. Pemilihan Universitas Airlangga sebagai lokasi penelitian juga diperkuat dengan adanya program pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh pihak rumah sakit gigi Universitas Airlangga.

B. Penggunaan behel sebagai dasar Pembentukan Identitas Diri

Penggunaan behel di kalangan remaja dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas diri bagi remaja tersebut. Proses pembentukan identitas diri dipahami melalui Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley disebut juga konsepsi-diri. Herbert Blumer, salah satu penganut pemikiran Mead berusaha menjabarkan pemikiran interaksionis simbolik ini. Pertama adalah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya (Sunarto, 2000). Kedua, Blumer seperti dikutip Sunarto (2000) selanjutnya mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Pokok pikiran ketiga adalah bahwa makna diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) di saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam perspektif ini, Mead dan Cooley memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut akan dimaknai, dan hasil pemaknaan tersebut akan membentuk identitas diri seseorang.

C. Penggunaan behel gigi sebagai Simbol dalam Komunikasi

Remaja yang menggunakan behel memiliki proses untuk melakukan aktivitas tersebut. Penggunaan behel oleh remaja tidak lepas dari lingkungan sosial dari remaja yang menggunakan behel. Selain itu, penggunaan behel oleh remaja juga memiliki tujuan untuk eksistensi dirinya di lingkungan sosialnya. Tujuan dari penggunaan behel oleh remaja merupakan salah satu bukti remaja melakukan proses perkembangan diri.

Dalam pemikiran Mead, menunjukkan bahwa perkembangan diri tergantung pada komunikasi dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting (*significant others*) yang membentuk atau mempengaruhi diri sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran diri tersebut. Melalui interaksi atau komunikasi orang-orang dapat bertukar makna, nilai, dan pengalaman dengan menggunakan simbol dan tanda. Bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran (Douglas *dikutip* Mulyana, 2001). Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat inderanya (Rose *dikutip* Mulyana 2001). Makna dari suatu simbol adalah pertama-tama ciri fisiknya, kemudian apa yang dapat orang lakukan terhadap simbol tersebut. Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tidak jelas apakah tersembunyi atau tidak (Sobur, 2006).

D. Gaya Hidup Sebagai Produk Interaksi, Simbol dan Komunikasi

Gaya hidup merupakan suatu simbol sebagai cara hidup terpola dapat dicirikan oleh tema tema tertentu dalam situs dan strategi. Sehingga mempunyai makna tersendiri. Jelas bahwa

peredaran gaya hidup merupakan makna simbolik dari artefak artefak tersebut, yaitu apa yang terlihat merepresentasikan tentang dan melebihi identitas mereka yang jelas. Tentu saja, barang barang seperti setelan Armani Porsche 911 tetap berharga bagi mereka yang mampu, tetapi kualitas "rekayasa teknis" mereka merupakan unsur dalam identitas yang lebih kompleks (Chaney, 2004:91). Interaksi simbolik menilai bahwa identitas adalah bagian dari konsep diri. Diri adalah sebuah objek yang dipertunjukkan melalui perbuatan. Identitas adalah penamaan dari diri tersebut, sebutan kita untuk diri kita sendiri. Sama seperti objek-objek sosial yang lain, identitas dibentuk, dipelihara, dan ditransformasi secara sosial (Berger, 1963 *dikutip* Charon, 1998). Seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Sebagaimana orang memberikan label atau menamai diri seseorang, dengan begitu juga seseorang menamai dirinya sendiri. Label yang diberikan itu menjadi nama atau sebutan untuk orang tersebut, menjadi alamat sosialnya, dan definisi mengenai dirinya dalam hubungan interaksi seseorang dengan orang lain. Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang, melainkan karena adanya *reference group* dan *significant others* bagi seseorang tersebut (Charon, 1998).

E. Motif Pemasangan Behel Gigi

Pemasangan behel gigi pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan oleh remaja mulai dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan non fisik. Selain itu, beberapa kebutuhan juga bersifat biogenik, dimana kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti rasa lapar, rasa haus, dan rasa tidak nyaman. Sedangkan kebutuhan lain bersifat psikogenik yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Salah satu teori Motivasi adalah Teori Motivasi Maslow, menjelaskan mengapa seseorang didorong oleh kebutuhan tertentu pada

saat-saat tertentu. Mengapa seseorang menggunakan waktu dan energi yang besar untuk keamanan pribadi sedangkan orang lain menggunakan waktu dan energi yang besar untuk mengejar harga diri? Jawabannya adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki, dari kebutuhan yang paling mendesak hingga yang kurang mendesak.

Fenomena pemasangan behel gigi di kalangan remaja pada dasarnya berawal dari kebutuhan fisik yang dibutuhkan oleh remaja namun, kebutuhan tersebut berkembang kearah kebutuhan yang lebih.

F. Berawal Dari Alasan Kesehatan

Perkembangan saat ini remaja di surabaya semakin banyak yang menggunakan kawat gigi atau behel untuk merapikan susunan gigi. Namun, tidak semua masalah kerapian gigi bisa diatasi dengan kawat ini. Kawat gigi atau behel sebenarnya memiliki fungsi memperbaiki kontak gigi secara fungsi mekanis. Kawat gigi adalah jenis perawatan ortodonti atau pengobatan yang bertujuan memperbaiki letak gigi yang tidak beraturan. Bagi orang yang memasang kawat gigi atau behel, biasanya memiliki beberapa permasalahan terhadap kesehatan susunan giginya. Di antaranya yang paling umum memicu perawatan kawat gigi adalah orang yang memiliki mulut kecil, gigi tonggos, dan gigi yang terlalu rapat atau bahkan terlalu jarang, serta bagi yang memiliki gigi miring atau tidak sejajar. Permasalahan gigi inilah yang diatasi dengan menggunakan kawat gigi.

Sebagian orang menggunakan kawat gigi untuk memperbaiki penampilan agar gigi mereka lebih rapi dan cantik. Meski begitu, dalam pemasangan kawat gigi juga harus diperhatikan dan dianalisa terlebih dahulu. Sebab, jika terdapat kelainan pada rahang, baik atas maupun bawah, maka tidak bisa diperbaiki oleh kawat gigi. Selain itu, Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang juga senantiasa bertumbuh dan berkembang. Karena kodratnya ini, gigi selalu bergeser dan

berpindah tempat sesuai pola pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan menggunakan kawat gigi maka pola pertumbuhan gigi bisa ditata sehingga tetap indah.

G. Berkembang sebagai penunjang penampilan

Menggunakan kawat gigi dengan alasan estetika merupakan alasan yang paling banyak dimiliki para pengguna kawat gigi. Mereka merasa kurang percaya diri dengan gigi yang tidak rata sehingga ingin memperindah giginya dengan menggunakan kawat gigi. Hal ini banyak digunakan dalam jangka lama hingga gigi yang diinginkan lurus sebagaimana mestinya. Kurangnya percaya diri dalam menghadapi aktivitas sehari-hari, memang menjadi kendala remaja yang berada dalam kondisi pergaulan. Kondisi kurang percaya diri memang disebabkan oleh beberapa aspek. Permasalahan mengenai tidak meratanya gigi yang dimiliki oleh remaja memang tidak menjadi aspek utama yang menyebabkan kurang percaya dirinya seorang remaja.

H. Menjadi identitas diri

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan. Identitas merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan, oleh sebab itu seseorang membentuk identitas dirinya pada usia remaja akhir.

Remaja yang berada pada periode remaja akhir dapat melihat dirinya dan tahu bagaimana bertindak untuk membentuk identitas dirinya. Identitas diri tidak dapat berkembang penuh sebelum masa remaja tengah dan akhir karena unsur pokok diintegrasikan (jenis kelamin, kemampuan fisik, seksualitas, kemampuan kognisi pada tahap operasional konkrit, dapat merespon harapan sosial) semua hal tersebut tidak muncul bersama dalam suatu waktu. Remaja akhir diharapkan dapat memutuskan identitas dirinya. Masa remaja akhir identitas individu untuk pertama kalinya melalui suatu keputusan yang tepat atas pengalaman-pengalaman langsung maupun tidak langsung yang berarti dalam kehidupannya dan merupakan tugas-tugas perkembangannya. Pada usia remaja, krisis yang harus kita selesaikan berkaitan dengan pencarian identitas diri.

Masa remaja adalah masa krisis pencarian identitas diri (identity crisis) yang menunjukkan bahwa pada masa ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang utama yaitu menemukan kejelasan identitas (sense of identity), terutama yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan selama masa remaja. Tugas-tugas dalam perkembangan remaja merupakan usaha dalam mencari teman, atau bahkan pasangan. Dan kondisi tersebut membuat remaja harus memiliki identitas sosial yang kuat. Dalam kasus penggunaan behel gigi, identitas diri bagi seorang remaja dengan sendirinya akan tercipta berdasarkan behel gigi yang dimiliki. Kepemilikan tersebut didasarkan atas pengalaman dalam lingkungan pergaulannya.

I. Konsekuensi pemakaian behel dari aspek kesehatan

Perawatan dengan bantuan kawat ini perlu kedisiplinan tinggi, karena meliputi seluruh gigi. Termasuk mengarahkan gigi yang belum tumbuh, agar mendukung perbaikan tumbuhnya rahang. Kalau perlu, dilakukan pengambilan foto rontgen yang mencakup dua sudut pengambilan, yaitu panoramik (raut seluruh geligi dan tulang) serta chepalometri (kedudukan

rahang, tulang muka dan geligi). Pencetakan geligi untuk mendapatkan model. Dari hasil foto rontgen dan cetakan geligi inilah dilakukan analisis kelainan untuk rencana perawatan. Misalnya, berapa mili-meter ketidaknormalannya? Apakah cukup diasah atau plus pemakaian kawat gigi lepasan? Perlukah mencabut geraham kecil di belakang gigi taring, masing-masing dua di atas dan di bawah? Pada rahang cakil, perlukah operasi pemotongan tulang bawah oleh orthodontist dan ahli bedah mulut? Berikutnya, akan dipaparkan secara detail rencana perawatan dan pembiayaan. Karena perawatan berlangsung lama, antara enam bulan sampai tiga tahun (tergantung berat-ringannya kasus), ongkosnya relatif mahal. Pasien pun harus bersedia menandatangani Inform Consent alias persetujuan perawatan, baik untuk perawatan dengan kawat gigi lepasan maupun cekat.

Walau tak ada pantangan, sebaiknya hindari makanan yang manis, lengket, liat, dan bersoda, karena makanan macam itu lebih sulit dibersihkan. Makanan padat dan keras seperti apel, sebaiknya dipotong kecil-kecil. Jangan coba-coba melepas atau menyetel kawat gigi yang sudah dipasang. Jika bracket lepas, atau kawatnya ada yang menusuk gigi, menghadulah segera ke dokter. Sejumlah pasien mengeluhkan rasa nyeri dan tak nyaman. Wajar, karena ada benda asing di dalam mulut. Ada juga pasien yang mengeluhkan datangnya seriawan, pasca desakan kawat gigi ke selaput lendir. Namun, percayalah, kalau dokternya terampil dan bekerja dengan rapi, problem-problem tadi mestinya tak terjadi, atau setidaknya dapat dikurangi.

J. Konsekuensi pemakaian behel dari aspek lingkungan sosial

Kehidupan remaja tidak terlepas dengan kondisi lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut merupakan rangkaian dari proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya

merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Motivasi dalam kelompok (peer motivation) adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang remaja lakukan. Dalam konteks motivasi yang positif, seandainya ini menjadi sebuah budaya dalam geng, barangkali tidak akan ada lagi kata-kata "kenakalan remaja" yang dialamatkan kepada remaja. Lembaga pemasyarakatan juga tidak akan lagi dipenuhi oleh penghuni berusia produktif, dan di negeri tercinta ini akan semakin banyak orang sukses berusia muda. Remaja juga tidak perlu lagi merasakan peer pressure, yang bisa membuat mereka stres. Remaja akan menjadi pribadi yang diinginkan masyarakat. Tetapi tentu saja hal ini tidak dapat hanya dibebankan pada kelompok ataupun geng yang dimiliki remaja. Karena remaja merupakan individu yang bebas dan masing-masing tentu memiliki keunikan karakter bawaan dari keluarga. Dalam konteks permasalahan penggunaan behel gigi yang dialami oleh remaja seringkali berasal dari lingkungan tempat bermain maupun keluarga.

K. Ekspektasi penggunaan behel di kalangan remaja

Pujian yang didapat dari lingkungan sekitar dengan penggunaan behel gigi memang memberikan pengaruh yang signifikan dari seorang remaja dalam pemakaian behel gigi. Sehingga penggunaan behel gigi yang awalnya atas dasar kesehatan berkembang ke arah pembentukan identitas ataupun image dari remaja yang menggunakan behel gigi. Identitas dalam pergaulan dalam masa remaja memang menjadi aspek penting, dan penggunaan behel gigi menjadi salah satu sarana identitas karena itu tetap dipertahankan.

L. Kesimpulan

Fenomena penggunaan behel gigi di kalangan remaja yang pada awalnya mengenai kesehatan yang dibutuhkan oleh remaja, namun kebutuhan tersebut berkembang ke arah kebutuhan lain. Yaitu bermula dari alasan kesehatan lalu berkembang sebagai penunjang penampilan dan akhirnya menjadi identitas diri bagi remaja.

Penggunaan behel gigi lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan dikarenakan mereka lebih memperhatikan soal penampilan, estetika, dan keindahan tubuh daripada remaja laki-laki. Penggunaan behel gigi juga mampu memunculkan citra diri remaja yaitu dianggap sebagai pemerhati fashion terkini, dan juga digunakan sebagai simbol status individu di dalam masyarakat.

Studi ini melibatkan tiga persoalan sekaligus, pertama persoalan teoritis, kedua adalah persoalan empiris, dan ketiga persoalan bagaimana menjelaskan secara mendalam mengenai penggunaan behel gigi di kalangan remaja yang merepresentasikan sebagai identitas remaja tersebut. Pertama, usaha untuk menganalisis penggunaan behel gigi ditelaah menggunakan

prinsip pemikiran interaksi simbolik yang diakomodir dengan pemikiran gaya hidup. Dalam pemikiran interaksi simbolik analisis pemakaian behel dipahami dalam proses mind dan identity yaitu bagaimana proses simbol penggunaan behel gigi mampu terbentuk. Kedua, persoalan empiris, yaitu bagaimana memahami dan kemudian mendeskripsikan penggunaan behel gigi sebagai persoalan gaya hidup yang dikomodifikasikan sebagai budaya konsumen. Penggunaan ini menekankan pada aspek eksistensi dari penggunaan behel gigi di kalangan remaja. Ketiga, mendasarkan pada pemikiran teoritik interaksi simbolik yang dikonsepskan dengan pemikiran gaya hidup.

Keberadaan remaja sebagai masyarakat konsumen membuat remaja memiliki ekspektasi mengenai penggunaan behel. Ekspektasi tersebut diwujudkan dalam kegunaan behel gigi sebagai penunjang penampilan remaja beserta daya tarik remaja terhadap lingkungan sosial remaja.

Kepustakaan

BUKU

- Baudrillard, Jean P. 2004. Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Chaney, David. 2004. Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif. Jogjakarta: Jalasutra
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana
- Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern. Avverroes: Malang

INTERNET

- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=195496&val=4721&title=PENGARUH%20LIFESTYLE,%20EFEK%20KOMUNITAS%20DAN%20FITUR%20PRODUK%20TERHADAP%20KEPUTUSAN%20BRAND%20SWITCHING%20SMARTPHONE%20BLACKBERRY%20KE%20MEREK%20LAIN>
- <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1981/bab%201.docx?sequence=2>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif-339265.html>
- <http://viminim.blogspot.com/2013/11/tips-sebelum-memasang-behel.html>
- <http://www.ina-respond.net/wp-content/uploads/2015/05/3-UU-No-36-tahun-2009-tentang-Kesehatan.pdf>
- [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=295059&val=6444&title=PERILAKU%20KONSUMSI%20PEMAKAIAN%20KAWAT%20GIGI%20NON%20MEDIS%](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=295059&val=6444&title=PERILAKU%20KONSUMSI%20PEMAKAIAN%20KAWAT%20GIGI%20NON%20MEDIS%20)

20(Study%20Tentang%20Pemakai%20Kawat%20Gigi%20Non%20Medis%20di%20Ke
camatan%20Kuantan%20Mudik%20Kabupaten%20Kuantan%20Singingi)